

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajian terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah ﷻ atas segala nikmat dan karunia yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ و الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin Allah ﷻ muliakan, kembali bersama Al-Iman An-Nawawi, dan kembali kita ingatkan pentingnya bersyukur kepada Allah ﷻ, pentingnya mengingat tentang kenikmatan besar yang Allah berikan kepada kita dan kalau kita tidak pandai mensyukurinya maka **إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ** "azab-ku sangat pedih". Maka marilah evaluasi diri kita bagaimana kita bersyukur kepada Allah ﷻ, bagaimana kita berterimakasih dan bersyukur kepada ulama-ulama kita, ahli ilmu kita yang telah memberikan kita ilmu. Karena "tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia".

dan ini adalah PR besar yang seringkali kita lupa, seringkali kita hanya ingin menambah... menambah... menambah... tapi lupa mensyukuri dan mensyukuri. Sama kayak harta hadirin seringkali kita hanya berfikir nambah harta... nambah harta... nambah harta, tapi jarang berfikir bagaimana mensyukuri harta yang telah ada. Begitu juga dengan usaha, yang ada dibenak kita hanya

menambah cabang... menambah cabang... menambah cabang... tapi kita lupa mensyukuri bagaimana mensyukuri yang sudah ada. Seringkali terjebak disana, nah kalau itu yang konkrit, yang terlihat lalu bagaimana dengan ilmu yang seringkali tidak terlihat? Jadi Hadirin Allah ﷺ muliakan, coba sekali lagi Mari kita renungkan bersama, apa yang sudah kita lakukan untuk mensyukuri nikmat yang besar ini.

Hadirin Allah ﷺ muliakan, di pertemuan yang kali ini kita akan kembali melanjutkan kesimpulan dari Bab bertetangga yang di bawakan Al-Imam Nawawi rahimahullah ta'ala, diantara kesimpulan bab ini yang dijelaskan oleh sebgaiian ulama adalah,

| Bab ini mengajarkan kepada kita hubungan antara Iman dan Sikap, Iman dan Akhlak, Iman dan Attitude, Iman dengan Pola kehidupan kita, Iman dengan kebiasaan kita

Kita kembali diingatkan hadits Nabi ﷺ dalam bab ini,

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُوْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya.

Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya.

Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Hendaklah mengucapkan yang baik atau diam”

(Muttafaq ‘alaih)

Lihat tiga hal, tiga sikap, tiga attitude, tiga kebiasaan, tiga standar. itu semua dikaitkan dengan Iman kepada Allah dan Hari Akhir. Jadi Hadirin Allah ﷺ muliakan, dalam hadits ini, dalam bab ini Nabi ﷺ lalu para ulama kita ingin menekankan kepada kita adanya kaitan sangat yang erat antara iman dan attitude kita, dan sikap kita, dan perangai kita. dan keduanya itu enggak bisa dipisahkan. Karena attitude, perangai, sikap yang baik itu buah dari iman yang benar. itu enggak bisa dipisahkan. Makanya dalam hadits yang lain tentang masalah ini, dalam hadits riwayat Imam Ahmad, dan ini ditekankan oleh Nabi kita ﷺ, kata Anas,

مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Nabi ﷺ tidak pernah berkhotbah dihadapan kami kecuali beliau menyampaikan ‘tidak ada Iman yang tidak bagi orang yang tidak amanat, tidak ada Agama bagi orang yang tidak komit dengan kesepakatannya” (HR. Imam Ahmad)

Dalam sekali hadits ini hadirin sekalian. tidak ada iman bagi orang yang tidak amanat, dan tidak ada Agama bagi orang yang melanggar kesepakatan tanpa alasan syar’i. Kita udah sepekat nih, dilanggar? Tidak ada agama kata Nabi ﷺ. Dan itu disampaikan Nabi ﷺ dari testimoni Anas bin Malik itu disampaikan setiap khutbah.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada Iman yang tidak bagi orang yang tidak amanat dan tidak ada Agama bagi orang yang menyelisihi kesepakatan tanpa alasan syari”

Hadirin Allah ﷻ muliakan, tidak ada iman bayangkan bagi orang yang tidak amanat, lihat bagaimana hubungan iman dengan amanat, iman dengan sikap, iman dengan lisan. Seringkali kan kita berdalih kalau enggak amanat itu “mohon maaf keceplosan, mohon maaf kepancing” sedangkan Nabi kita ﷺ memandang dan menjelaskan hal ini, ini bukan tentang kepancing, ini bukan tentang keceplosan, ini bukan tentang misalnya kebetulan ketemu lalu cerita yang harusnya menjadi amanat. Tapi ini tentang ada masalah besar tentang iman anda, itu point.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada Iman yang tidak bagi orang yang tidak amanat dan tidak ada Agama bagi orang yang melanggar kesepakatan”

Ini Nabi kita ﷺ. Jadi hal ini perlu kita renungkan hadirin sekalian, sama seperti bab ini,

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُوْذِ جَارُهُ.

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya.”

(Muttafaq ‘alaih)

Jadi kalau parkiran kita ganggu tetangga, ganggu terus bukan “aduh mohon maaf, mohon maaf lupa, mohon maaf” kecuali satu dua kali ya, tapi kalau ini jadi kebiasaan kita, ganggu terus parkiran atau akses masuk keluar tetangga, ini bukan hal sepele tapi tentang ada masalah dengan iman kita.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Hendaklah mengucapkan yang baik atau diam”

(Muttafaq ‘alaih)

Terus kita bicara ini, bicara itu, ngomongin orang, terus bahasa kotor, lalu fitnah orang, buka rahasia orang, atau tidak amanah. “oh mohon maaf aku tuh keceplosan, aku tuh kepancing” ini bukan terpancing, ini masalah iman. Nabi ﷺ sudah jelaskan bicara yang baik atau diam. Orang mau ngomong apa kek kita diam kecuali itu ucapan baik dan dibenarkan oleh syariat. ucapan yang di benarkan syariat apa sih? Jujur, bener, santun, baik, akurat, tidak buka aib orang, tidak jelek-jelekkan orang apalagi memfitnah orang, tidak buka rahasia orang, tidak buka kesepakatan, tidak khianat. Kalau enggak diam.

Jadi kita ini seringkali meremehkan, dan gampang aja. ini tentang iman, ya segitu lah iman anda. Ada masalah, ada PR besar, lihat Nabi kita ﷺ mana ada demikian? Lihat para Sahabat Rasul عليه الصلاة والسلام. Karena mereka tahu yang mereka pertaruhkan pada saat mereka bicara, pada saat mereka bersikap itu Iman. “Enggak bisa dipisahkan antara dua hal ini” ini masalah iman. Makanya seorang

mukmin itu kalau berkata baik, kalau bersikap baik itu bukan karena profesionalisme tapi itu karena bertaqarrub/mendekatkan diri kepada Allah, itu bukan karena enggak enak sama orang, itu bukan bermuka dua, makanya seorang mukmin dituntut depan-belakang sama, zhahir-batin sama. Makanya dari sini lah lahir kaidah dalam bab Akidah yang ditanamkan oleh para ulama ahlussunnah wal jama'ah, "Hubungan erat yang tidak bisa dipisahkan antara apa yang ada di batin kita dan apa yang nampak di zhahir kita" kebersamaan yang jelas, yang clear, hubungan yang sangat erat dan tidak dipisahkan antara zhahir dan batin. Kenapa? Karena Nabi ﷺ bersabda juga,

إِذَا صَلَحَتْ صَلَاحُ الْجَسَدِ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

"kalau hati/batin baik maka seluruh jasad akan baik, kalau hati/batin kita rusak maka jasad akan buruk"

Ini semua tentang itu hadirin. Jadi Bab ini mengajarkan kepada kita tentang hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara iman dan sikap, antara iman dan lisan, antara iman dengan amanah, antara iman dengan kesepakatan, antara iman dengan sikap ke tetangga, antara iman dengan berkata baik, antara iman dengan mensikapi tamu, antara iman dengan tidak ganggu orang. itu semua demikian. Makanya kata Nabi ﷺ,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim itu, yang seorang muslim lain itu selamat dari lisannya dan sikapnya"

Dan muslim itu orang beriman, jadi orang beriman kata Nabi ﷺ yang orang lain itu selamat dari lisannya, dan tangannya, sikapnya. Jadi kalau orang lain tidak selamat dari lisan kita, tidak selamat dari sikap kita ya maka pertanyaakan keislaman kita. coba renungkan deh anda di level mana tuh? Jadi kalau si tangan kita atau lisan kita merusak kehormatan orang, kalau lisan kita membuka aib orang, memfitnah orang, merusak kehormatan orang, gara-gara lisan kita kehormatan orang rusak, gara-gara lisan kita orang ribut. Sekarang jempol juga, masuk tuh lisan sama jempol. memang tidak ada yang tahu kita yang ngetik di sosial media, tapi Allah tahu.

"Oh tenang aja enggak ada yang tahu". Ini bukan enggak ada yang tahu, begitu anda lakukan itu iman anda yang anda pertaruhkan itu. Gimana kalau anda meninggal? Gimana anda menghadap Allah subhanahu wata'ala? Ini "hubungan yang sangat erat, yang sangat kuat antara iman dengan sikap, iman dengan lisan, iman dengan perbuatan kita". yang seringkali kita remehkan dengan alasan itu tadi, enggak enak, enggak enakan, keceplosan, kepancing, dibawa suasana, emosi gitu loh.

*"mba kenapa tadi ngomongin mba mawar (*sebut saja mawar) mba mawar kan tetangga mba?" "iya habisnya aku nih kepancing, kamu kan tahu bu fulanah ngoreknya jago, ya akhirnya aku cerita"* ini bukan kepancing tapi ini iman. Anda buka rahasia orang, anda buka aib orang dan orang itu tetangga anda lagi. *"ya habis dibawa suasana... kan tahu kalau ibu-ibu pada ngumpul"* kok ibu-ibu disalahkan? ada banyak ibu-ibu bertakwa sama Allah, ini masalah iman.

Bilal itu *radhiallahu anhu* itu disiksa, lisannya enggak ngomong apa-apa yang buruk, enggak bergeming itu Bilal *radhiallahu anhu*. Amar bin Yasir kita tahu saking parahnya siksaan kepada beliau, di siksan fisik akhirnya mengucapkan kalimat yang tidak pantas tapi karena dipaksa dan

dalam riwayat itu udah saking sakitnya itu orang bisa semi-halu hadirin dan itu nyeselnnya minta ampun, dan itu disiksa. Sampai turun Ayat

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

"kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)"

(QS. An-Nahl: 106)

"kecuali orang yang dipaksa atau disiksa dan hatinya kokoh dalam keimanan" sehingga Nabi ﷺ menyampaikan kepada Amar bin Yasir, *"kalau mereka kembali menyiksamu wahai Amar bin Yasir silahkan ucapkan kata-kata itu"* karena dipaksa, disiksa. Tapi itu kan tidak membuat beliau mengulang-ngulang lagi dalam riwayat yang kami ketahui dan tetap ada penyesalan *"kenapa ya ngomong gini"* itu di siksa. Bilal di siksa cuman bilang **الأحد الأحد** enggak bicara, bahkan pernah beliau mencaci maki orang yang menyiksa beliau? Itu Bilal bin Rabbah. Bayangkan disiksa, dan pertanyaannya apakah beliau bicara yang buruk tentang mencela yang mencaci maki beliau yang menyiksa beliau? Coba cek sendiri sejarah, cek hadits Nabi ﷺ. Lalu bandingkan dengan kita, kita ini baru dipancing, baru ngumpul bareng. Mana ada siksaan? dikasih risol bahkan, dikasih pastel, depan kita semangkuk bakso, itu kehormatan orang habis dengan lisan kita, lisan kita menyebutkan si A, si B, si C, si D lalu *"mohon maaf ya aku tuh dibawa"* bukan dibawa, itu iman. Anda baru menunjukkan betapa rendahnya iman anda, itu point nya.

Anda buka aib anda sendiri, bukan anda buka aib orang. jadi sebelum anda buka aib orang itu sama saja anda mempertontonkan betapa rendahnya iman anda itu, ya begitulah kualitas anda, begitulah kualitas kita. kita berfikir kita buka aib orang? sebelum kita buka aib orang, kita buka aib kita sendiri. makanya salah satu kata-kata yang saya ingat dari lisan salah satu guru-guru kami kata beliau ***"begitulah cara Allah menyingkap aib seseorang, begitulah cara Allah membongkar, menyingkap betapa rendahnya iman seseorang itu"*** tajam sekali ucapan beliau itu. Karena itu tadi.

Nabi kita ﷺ bersabda dalam hadits riwayat Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud *"Mukmin itu bukan orang yang suka menusuk, menikam..."* baik menikam secara fisik maupun menikam dengan lisan. Menikam dari belakang, depan kita ngomong apa, belakang tuh nusuk. Kita kan suka pakai pribahasa itu. Mukmin itu tidak begitu, tapi mukmin itu belakang kita depan kita sama makanya kata Nabi, *"anda jangan bersahabat kecuali dengan seorang mukmin"* kenapa? Karena mukmin itu sama, depan kita belakang kita sama.

"...dan tidak suka melaknat dan tidak suka melakukan perbuatan keji dan tidak suka mengucapkan dari hal yang tidak tahu malu" tidak suka mengucapkan atau membuat sesuatu yang seharusnya orang yang punya fitrah tuh malu bicara itu atau melakukan hal tersebut, mukmin tuh enggak begitu. Mukmin enggak akan menikam, melaknat, kata-katanya baik, tidak akan melakukan hal-hal keji, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak tahu malu. itu Nabi ﷺ Lihat hubungan antara iman dengan sikap, iman dengan lisan. Makanya kan hadirin Allah ﷻ muliakan, kita itu tadi seringkali *mengclaim* bahwa kita keceplosan, itu seringkali kita keceplosan bukan karena keceplosan tapi itu iman dan bagaimana tersingkap lah kualitas iman kita. atau kita sering *mengclaim* *"saya dipancing, saya diprovokasi"*. Coba apakah kuat argumentasi itu? Buka surat Al-Furqan ayat 63 tentang hamba-hamba Allah, tentang orang-orang beriman

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (QS. Al-Furqan: 63)

Jadi kalau ada orang memprovokasi mereka, mencela mereka, menghina mereka. atau mengatakan kepada mereka kata-kata yang buruk, kata-kata yang buruk. Apa responnya? terpancing? Mereka akan merespon dengan kata-kata yang baik. Jadi, ketika dicaci maki enggak direspon, ketika dipancing membuka rahasia orang? dia tidak akan membuka, di pancing membuka aib orang? dia enggak akan membuka, di provokasi untuk berkhianat? dia tidak akan berkhianat.

Padahal dia tahu tetangga nya ini tuh melakukan ini-ini, dipancing. *“Kamu kan tetangganya, emang dia gimana sih?”*. Lihat para ulama kita, *“saya bertetangga dengan beliau 50 tahun tidak ada kecuali kebaikan”*. Emang ada orang yang enggak pernah salah selama 50 tahun? kan enggak mungkin hadirin, ini menjelaskan bahwa tetangganya orang yang sangat baik, betul. tapi sebaik-baiknya orang emang enggak pernah salah? Nabi ﷺ bersabda, كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ *“setiap anak adam banyak melakukan kesalahan”*

Jadi dari ucapan ulama classic kita ketika mengomentari tetangganya *“saya bertetangga dengan beliau puluhan tahun dan saya tidak mendapati kecuali kebaikan.”* itu ada dua makna, dua pesan besar, **pertama** tetangganya orang yang sangat baik, **kedua** bagaimana kita bersikap baik untuk tidak bicara kecuali yang baik tentang tetangga kita, walaupun dipancing. karena sebaik-baik orang tidak mungkin melakukan kesalahan.

Apalagi hubungannya tetangga, kalau hubungannya temen yang ketemu setahun sekali mungkin 50 tahun itu *“engga kok selama ini fine-fine aja”*. ya karena ketemunya setahun sekali, berarti selama 50 tahun ketemunya cuman 50 kali, dan 50 kali itu durasinya cuman dua jam, dan setiap ketemuan pas makan siang, dan pas makan siang konsepnya all you can eat, prasmanan, jadi enggak ada tantangan gitu loh maksudnya. beda kan kalau setiap makan siang sepiring berdua tuh beda, porsi ada 3 tapi orang nya ada 10 itu keliatan ini orang baik nih porsi 3, orang 10 tuh dia prioritasi orang.

Jadi hadirin Allah muliakan kembali lagi, itu orang-orang beriman enggak terpancing, tetap berusaha baik, berusaha baik. ini tentang iman. hubungan iman dengan sikap, hubungan iman dengan lisan, hubungan iman dengan amanat, hubungan iman dengan kesepakatan, hubungan iman dengan tetangga, dan terus. tapi kita menyepelekan, ya begitulah kita. seringkali kan kita tuh kalau masalah uang 100 rupiah kita audir, kemana nih larinya? Kalau barang masuk barang keluar itu ketat, gudang auditnya ketat, tapi iman? Siapa diantara kita yang mengaudit iman kita secara ketat? Atau kita selalu cari excuse... excuse... excuse, cari justifikasi... justifikasi... justifikasi. Ya itu hak kita, tapi bisakah kita mengatakan hal itu di hari kiamat?

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna” (QS. Asy-Syuara: 88)

Di hari tidak bermanfaat harta dan keturunan, di hari dimana tangan pun ikut bicara.

يَوْمُ تَبْلَى السَّرَائِرُ

"Pada hari dinampakkan segala rahasia" (QS. Ath-Thariq: 9)

Di hari dimana rahasia itu akan disingkap sama Allah. mungkin sekarang kita bisa tutup rapat sehingga istri kita enggak tahu, sehingga suami kita tidak tahu kita pengkhianatan kita, kita berkhianat suami kita enggak tahu. Oke kita bisa berkhianat orang lain tidak tahu, tetangga kita tidak tahu, orang tua kita tidak tahu, murid kita tidak tahu. Tapi pada hari itu semua disingkap, diungkap, di bongkar oleh Rabbul 'Alamiin, dan ayatnya kita sudah hafal dalam surat Ath-Thariq. oleh karena itu hadirin semoga Allah memberikan taufik kepada kita, ingatlah selalu

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُوْذِ جَارُهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari akhir, maka janganlah ganggu tetangganya."

Dalam riwayat, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakan tetangga"*

، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya.
Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Hendaklah mengucapkan yang baik atau diam"*
(Muttafaq 'alaih)

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidak ada Iman yang tidak bagi orang yang tidak amanat dan tidak ada Agama bagi orang yang melanggar kesepakatan"

Renungkanlah hadirin sekalian, dan temukan di level mana iman kita, lalu tanya diri kita apa yang mau kita lakukan berikutnya. ini yang bisa disampaikan, semoga Allah kasih taufik kita untuk memperbaiki iman kita

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=bkX5WU3rfQk&t=2446s&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri